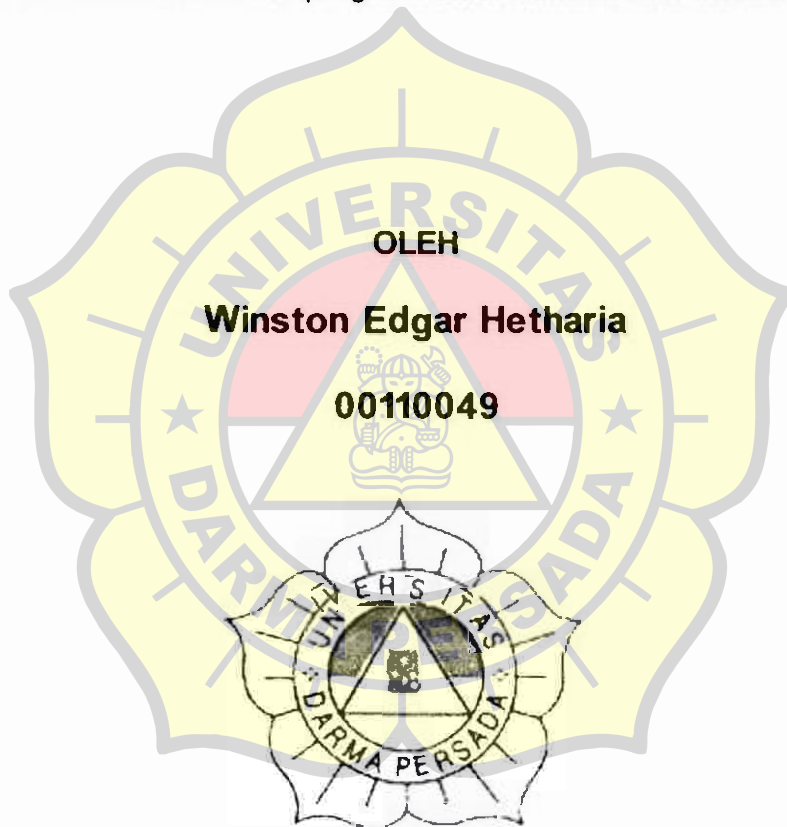


**KEDUDUKAN WANITA  
DALAM PERUSAHAAN JEPANG SESUDAH  
PERANG DUNIA II**

**SKRIPSI**

Di ajukan sebagai salah satu persyaratan mencapai gelar Sarjana Sastra  
pada Jurusan Asia Timur program studi Bahasa dan Sastra Jepang



**OLEH**

**Winston Edgar Hetharia**

**00110049**

**FAKULTAS SAJEPANG  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

**JAKARTA  
2004**

FAKULTAS SASTRA  
PROGRAM STUDY BAHASA DAN SASTRA JEPANG  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA

Lembar Pengesahan

JUDUL

**KEDUDUKAN WANITA DALAM DUNIA PERUSAHAAN JEPANG**

**SESUDAH PERANG DUNIA 2**

Skripsi sarjana ini diajukan  
Guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Sastra

Telah di sahkan

Pada Hari : Selasa

Tanggal: 22 Juni 2004

Dekan Fakultas Sastra



Dra.Inny C Haryono, MA

Ketua Jurusan  
Program Bahasa dan Sastra

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized, cursive script.

Dra. Yuliasih Ibrahim

UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
FAKULTAS SASTRA JEPANG

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Telah Diterima dan Diujikan Oleh Tim Penguji Skripsi

Fakultas Sastra Program Studi

Bahasa dan Sastra Jepang

Pada Hari : Selasa

Tanggal : 22 Juni 2004

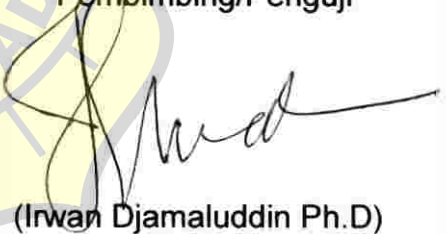
Jam : 13.00 Wib

Ketua/Penguji




(Dra Tini Priantini)

Pembimbing/Penguji




(Irwan Djamaluddin Ph.D)

Pembaca/Penguji



(Nani Dewi Sunengsih, SS)

Sekretaris/Penguji



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Skripsi sarjana yang berjudul :

**KEDUDUKAN WANITA DALAM DUNIA PERUSAHAAN JEPANG  
SESUDAH PERANG DUNIA 2**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan Irwan Djamaluddin Ph.D, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya. Dan isinya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta : pada tanggal  
22 Juni 2004.

Winston Edgar Hetharia

## Kata Pengantar

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkah dan rahmat-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Sastra jurusan Asia Timur, program studi Bahasa dan Sastra Jepang

Dengan tersusunnya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Irwan Djamaluddin Ph.D, selaku Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
2. Ibu Nani Dewi SS, selaku Pembaca yang telah menyediakan waktunya untuk membaca dan memberikan saran-saran yang berguna bagi penulis
3. Ibu Dra Tini Priantini, selaku Ketua penguji sidang skripsi
4. Ibu Dra Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua program Bahasa dan Sastra Jepang yang telah memberikan pengarahan kepada penulis
5. Ibu Hj Inny C Haryono MA, selaku Dekan sastra yang telah memberikan pengarahan kepada penulis
6. Ibu Dra. Purwani P, selaku Pembimbing Akademik

7. Bapak. Dedi P. SS, selaku dosen Bahasa Indonesia yang telah membantu memberikan pengarahan kepada penulis
8. Seluruh keluarga yaitu Papa, Mama, Adikku Dave dan Kakak yang tercinta Bung Rio yang telah memberikan dukungan doa, memberi motivasi serta cinta kasih yang besar sehingga skripsi ini bisa terselesaikan
9. Teman-teman sepelayanan siswa di gereja GPIB Immanuel Depok : Kak Alfred Loen, Kak Yoni Loen, Kak Maureen Parengkuan, Oom Taniel Manuhutu, Kak Linda, Kak Betty Hutauruk, Kak Ellen Wattimena, Oom Nando Ajawaila, Oom Edeck Bacas, Novriana A Ginting, Elsa Oktavia, Lisa Joner, Ovie, Jehezkiel, Icha Mustamu, Fara Hetharia, Ivan Sebastian, Kak Ellen Latturiuw, Kak Yuli Leander, Kak Ayu, Kak Anes, Kak Agus Isakh,
10. Para pengurus, pelayan, Pembina serta Jemaat Persekutuan Oikoumene Darma Persada yang telah memberikan dukungan doanya
11. Sahabat setia Agung Sianipar dan Mia L Sembiring yang telah memberikan segala sesuatu dari awal penulisan skripsi sampai dengan akhir
12. Teman – teman khususnya angkatan 2000 yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam penulisan skripsi ini

13. Para Alumni Persekutuan Oikoumene Darma Persada : Kak Christine Y P, Kak Ita G, Kak Evi L, Kak Michella, Kak Diana S, Kak Vika, Bang Donny, Bang David Tigor
14. Kak Ita G dan kak Evie R yang telah membantu tenaga didalam pembelian konsumsi untuk dosen serta doanya
15. Seluruh staf dosen bahasa Jepang yang telah memberikan ilmunya yang berguna dalam penulisan skripsi ini
16. Staf perpustakaan Univ Darma Persada yang telah banyak membantu penulis dalam mendapatkan bahan-bahan referensi yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi ini
17. Sahabat di kelasku yaitu Rizalinawati beserta Harfan yang selalu mengingatkan akan pembuatan skripsi supaya cepat selesai
18. Adik kecilku Pricillia yang telah memberikan dukungan doa dan ayat-ayat Alkitab yang menguatkan dalam menghadapi sidang

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna untuk itu saran dan kritik yang dapat membantu menyempurnakan isi penulisan skripsi ini sangat diharapkan.

Apabila dalam penulisan skripsi ini penulis melakukan kesalahan baik yang disadari maupun tidak, penulis mengucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, 22 Juni 2004

Winston Edgar Hetharia





## DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	ii

### BABIPENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan.....	13
1.3. Ruang Lingkup.....	13
1.4. Tujuan Penulisan.....	14
1.5. Metode Penelitian.....	14
1.6. Sistematika Penulisan.....	15

### BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN WANITA

2.1. Wanita Dalam Zaman Nara dan Heian.....	16
2.2. Wanita Dalam Zaman Edo.....	20
2.3. Wanita Dalam Zaman Meiji.....	27

### BAB III KEDUDUKAN WANITA DALAM DUNIA PEKERJAAN

3.1. Sebelum Perang Dunia II.....	33
-----------------------------------	----

3.2. Sesudah Perang Dunia II.....	38
3.3. Terkonsentrasinya Wanita Pada Bidang-Bidang Tertentu.....	48
 BAB IV KESIMPULAN .....	 50
Daftar Pustaka.....	54



# BABI

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Negara Matahari Terbit adalah nama julukan untuk pulau Jepang. Bangsa Jepang sendirilah yang memberi julukan demikian karena didorong oleh perasaan bangga mereka terhadap keindahan Jepang yang tidak pernah kehilangan sinar matahari sepanjang tahun. Kepulauan Jepang juga merupakan bagian wilayah beriklim sedang dan terdiri dari empat pulau utama, yaitu Kyushu, Shikoku, Honshu dan Hokkaido dan letaknya dilepas pantai timur Benua Asia membentang dari utara hingga ke selatan sepanjang 3.800 kilometer, serta luas wilayah daratnya sekitar 377.610 km<sup>1</sup>.

Seratus tahun yang lalu istilah *Shakai* diterima dalam bahasa Jepang. Istilah itu digunakan pertama kalinya pada tahun-tahun permulaan zaman Meiji yang berarti "Masyarakat". Tidak adanya istilah itu sendiri untuk mengungkapkan gagasan tentang masyarakat merupakan petunjuk yang jelas tentang keadaan satu abad yang lampau. Jepang bukanlah suatu masyarakat modern<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Syahbuddin Mangandaralam; "Jepang Negara Matahari Terbit" (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1995) hlm 1

<sup>2</sup> Kodansha Encyclopedia of Japan : Tokyo, 1983

Di Eropa, kata “masyarakat” mulai dipakai secara umum bersamaan dengan tumbuhnya borjuis modern. Di bawah tatanan masyarakat feodal hampir tidak ada dasar bagi penduduk untuk menjadi sadar mengenai jalinan masyarakat yang lebih luas di luar kota atau desa tempat mereka hidup serta meninggal dunia. Akan tetapi, runtuhnya sistem feodal tersebut melonggarkan larangan-larangan komunal dan hierarki untuk melaksanakan mobilitas sosial dan perkembangan ekonomi kapitalis serta kemajuan di bidang teknologi transportasi dan komunikasi memperluas ruang lingkup kehidupan sosial. Baru pada saat itulah orang benar-benar sadar tentang masyarakat manusia yang lebih luas yang melampaui batas kota-kota mereka sendiri. Dengan demikian, muncullah rakyat modern serta masyarakat sipil.<sup>3</sup>

Di Jepang masyarakat modern tidak dapat berkembang dengan cara seperti itu menuju kepada apa yang kita anggap sebagai masyarakat yang khas sipil. Sejak permulaan, kebijaksanaan pemerintahan Meiji menganjurkan industrilisasi dan peningkatan produksi, kemakmuran nasional, dan kekuatan militer akibatnya, ekonomi kapitalis Jepang mulai tumbuh dengan kecepatan yang menonjol. Dapat ditambahkan bahwa kata “masyarakat” yang ditempatkan antara keluarga dan bangsa, mengesankan ancaman bagi keduanya. Masyarakat cenderung disangkutpautkan dengan

---

<sup>3</sup>Kodansha Encyclopedia of Japan : Tokyo, 1983

sosialisme dan membawa konotasi yang rupanya tidak serasi dengan keluarga ciri khas Jepang dan politik nasional Jepang yang unik<sup>4</sup>.

Diawal Monarki awal diketahui bahwa struktur sosial masyarakat Jepang didasarkan pada suatu sistem masyarakat *Matrilinea*, yaitu suatu sistem masyarakat sosial wanita dan wanita mempunyai hak untuk menjalankan atau memutuskan sesuatu baik itu bidang politik, agama, maupun keluarga.

Pada masa Heian-Nara kedudukan wanita melemah terutama dalam hubungan yang formal atau resmi. Kedudukan wanita dalam pemerintahan terutama kaum bangsawan juga semakin kecil. Hal ini mungkin disebabkan oleh peranan pria yang lebih besar dalam keputusan dan yang berhubungan dengan ekonomi kehidupan. Pada zaman inilah kedudukan wanita tidak begitu jelas. Namun demikian, dapat diperkirakan tidak mengalami perubahan yang besar jika dibandingkan dengan zaman sebelumnya. Sebagai suatu contoh kita dapat melihat kedudukan wanita di zaman Nara ini dari segi kehidupan sehari-hari, misalnya dari sudut sistem perkawinan

Ciri-ciri atau karakter yang penting pada zaman pertengahan ada di zaman Kamakura dan Muramachi, yaitu mulai berkembangnya sistem *le* yang didasarkan pada pengaruh *Kong FuTsu*<sup>5</sup> artinya prioritas kedudukan

---

<sup>4</sup>*Ibid*

<sup>5</sup> Sebuah aliran filsafat yang diciptakan oleh Kooshi (konfusius, 552- 479 SM), yaitu seorang guru dan filsafat dari Cina pada masa Dinasti Cho (1027-256 SM) yang mengajarkan tentang filsafat moral praktis yang terutama berkaitan dengan politik sosial.

baik sosial dan politik diberikan kepada kaum pria dan bagi kaum wanita tidak diberikan sepenuhnya.<sup>6</sup> Diketahui sudah bahwa sistem *ie* mengandung pengertian *Extended-Membership Family Sistem*.

Sistem keluarga Jepang diatur oleh konsepsi tentang *ie* (rumah atau keluarga) yang mengikuti cita-cita Samurai dan bahkan mendapat pengakuan secara hukum dalam kode hukum sipil Meiji. Kelompok kekerabatan keluarga pokok (*ie*) ini terdiri dari semua orang yang berdiam di dalam sebuah rumah serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial ataupun ekonominya. Anggota inti dari kelompok kekerabatan ini ialah mereka yang mempunyai hubungan darah selain itu, ada juga yang bersatu di dalamnya tanpa ada ikatan darah atau jika ada hubungannya sudah tidak dekat lagi. Anggota itu bisa seorang pegawai rumah tangga, yang terpenting mereka tinggal di rumah itu bersama keluarga inti, serta turut berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi kelompok itu.

Sifat terpenting dalam kelompok kekerabatan ini merupakan kelompok berkorporasi dalam arti kesatuan mereka itu bersifat langgeng, dari satu generasi ke generasi lain tanpa tergantung pada masa hidup salah seorang anggota kelompok itu. Artinya, setelah wafatnya atau pensiunnya kepala kelompok itu, kelompok *ie* ini akan berlangsung terus karena pemimpinnya dapat digantikan melalui pewarisan atau suksesi dan pemimpin baru ini

---

<sup>6</sup> Warren W Smith Jr, "Confucianism in Modern Japan" : a study of conservatism in Japanese Intellectual History" (Tokyo; The Hokuseido Press, 1973) hlm 10

biasanya salah seorang keturunannya yang berdiam terus serumah dengan orang tuanya setelah menikah.

Keluarga atau rumah yang disebut *ie* diwarisi oleh anak laki-laki sulung, yang setelah menikah tetapi tinggal serumah dengan ayah, kepala *ie*, dan ibunya. Anak-anak yang karena pekerjaannya pergi meninggalkan tempat kelahiran terpaksa hidup terpisah dari rumah nenek moyang mereka, tetapi kebanyakan anak sulung tinggal di rumah sehingga kerap kali terdapat dua atau tiga generasi yang hidup di rumah yang sama itu. Bila anak laki-laki yang bukan sulung meninggalkan *ie* dan membentuk rumah tangga "cabang" sendiri, itu merupakan keluarga inti dalam bentuk lahirnya tetapi masih terikat melalui garis keturunan dengan keluarga induk yang telah ditinggalkannya dan akhirnya ini pun menjadi keluarga besar baru.

Sebelum perang, bangsa Jepang mengajarkan kedudukan *ie* yang telah mapan dengan kuat itu dengan "pemerintahan nasional" mereka yang khas sebagai ciri-ciri unggul yang dapat mereka banggakan di depan negeri dan kebudayaan lain.

Keluarga hanyalah suatu manifestasi konkret dari *ie*, suatu realitas hukum, suatu konsepsi, dan identitas fisik yang diturunkan sebagai warisan secara langsung dari generasi ke generasi. Kepemimpinan keluarga diwarisi oleh anak laki-laki sulung dan ia juga mewarisi tanah garapan keluarga. Istrinya menjadi anggota *ie* suaminya dan sebenarnya dianggap "wanita dari *ie* itu", sebagaimana dicakup oleh bentuk tulisan Jepang yang berarti

“pengantin putri” (*yome*)-“wanita” ditambah “rumah”. Anggota-anggota keluarga dilatih untuk menekan keinginan-keinginan pribadi dan membuat agar hidup mereka tertuju untuk memelihara *ie* serta menjaga nama baiknya.

Sistem sentralisasi dalam keluarga sangatlah berguna untuk melindungi anggota keluarganya. Sistem ini juga banyak diterapkan dalam administrasi pemerintahan atau perusahaan di Jepang. Pada suatu saat menjelang pemerintahan Edo terdiri dari suatu bentuk masyarakat yang berlapis-lapis atau stratisifikasi sosial (*Shinokosho*)<sup>7</sup>(pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat atas dasar kekuasaan) dan kedudukan wanita dalam kalangan Samurai mempunyai peranan yang sangat besar dalam sistem *ie* pada saat itu. Misalnya mengikat hubungan keluarga dengan hubungan perkawinan, untuk kepentingan politik, mereka diharapkan bukan hanya patuh kepada suaminya saja tetapi sebagai seorang istri mereka harus mendukung suami dan mengelola rumah tangga selama para lelakinya berperang.

Pada zaman Edo karena pengaruh *Kong Fu Tsu* yang menjadi pedoman pemerintahan Tokugawa, hubungan antara pria dan wanita mulai berubah total hal ini karena pedoman pemerintahan Tokugawa memberikan pengaruh kepada pemikiran masyarakat dimana harus menghormati laki-laki dan merendahkan wanita. Masa tersebut berlangsung dari abad ke-16

---

<sup>7</sup> Sistem pembagian kelas masyarakat feodal yang dibentuk oleh rezim Tokugawa yang menjadi 4 kelas yaitu, kelas militer (*bushi*), kelas petani, kelas buruh, dan kelas pedagang.



sampai dengan abad ke-19 yang merupakan periode berkuasanya kaum militer yang disebut *Bushi* di Jepang

Perubahan-perubahan penting telah terjadi juga sejak akhir Perang Dunia II dan terus berlangsung dalam kehidupan keluarga orang Jepang. Demokratisasi sesudah perang telah menembus ke dalam setiap aspek kehidupan keluarga sehingga timbul berbagai situasi baru. Serangkaian tindakan untuk mendemokrasikan sistem keluarga bangsa Jepang dilakukan segera setelah perang. Pada tahun 1947 Kitab Undang-Undang hukum Perdata direvisi guna menempatkan wanita pada status hukum yang sederajat dengan pria dalam semua tahap kehidupan dan menghapus sifat keluarga yang patriarkal kuno. Bersamaan dengan itu pertumbuhan ekonomi bertumbuh secara pesat. Pertumbuhan ini jugalah yang mempengaruhi pola kehidupan sehari-hari misalnya banyaknya permintaan akan barang konsumsi serta kondisi masyarakat industri.

Perkembangan kapitalisme Jepang mendorong banyak wanita untuk meninggalkan rumah dan memasuki pasaran tenaga kerja. Akan tetapi, mereka melakukan hal demikian bukanlah sebagai akibat kebanggaan dan kegembiraan akan kehidupan yang bebas sebagai buruh perorangan, melainkan sebagai akibat dari kebutuhan untuk membantu anggaran rumah tangga. Banyak pembatasan telah disingkirkan dengan pembebasan kaum tani garapan atas dasar Undang-Undang Khusus tentang Penetapan Kaum Tani Bebas (1848) serta perubahan dan hukum sistem kekeluargaan

tradisional *ie* atau Hukum Sipil atau (1947), yang ke semua itu telah mengakibatkan keruntuhan sistem "*ie*". Untuk melindungi kaum buruh terhadap majikan, sebuah Undang-Undang Perburuhan telah diresmikan pada tanggal 1 September 1947. Pasal pertama hukum ini menyatakan bahwa kondisi kerja harus memperhatikan kebutuhan kaum pekerja untuk hidup sebagai manusia yang sejajar, juga ditetapkan bahwa majikan tidak diperkenankan melakukan praktik diskriminasi upah terhadap pekerja wanita (pasal 4), singkatnya upah bagi mereka haruslah sama dengan yang dibayarkan kepada kaum pekerja pria

Wanita di Jepang juga sudah menikmati kebebasan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan situasi sebelum Perang Dunia II. Pada tahun 1900-an jumlah wanita yang bersekolah di Jepang semakin meningkat. Kira-kira 33,6% dari semua wanita yang bersekolah melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, jumlah wanita yang belajar di perguruan tinggi sebanyak 732.979. Kini sudah menjadi norma sosial yang diterima bahwa wanita muda dapat mencari sendiri pekerjaan setelah mereka lulus dari perguruan tinggi dan bekerja selama bertahun-tahun sebelum menikah, di antaranya lulusan universitas makin banyak wanita mengejar karier setelah menyelesaikan studinya. Menurut catatan tahun 1977 jumlah wanita yang bekerja mencapai 20 juta orang lebih.

•Masuknya wanita Jepang ke dalam dunia kerja dimulai pada awal zaman Meiji. Sejak itu wanita aktif berpartisipasi dalam dunia kerja. Pada

fase pertama industrilisasi (1894-1913) jumlah mereka lebih banyak dibandingkan dengan jumlah dunia kerja<sup>8</sup>. Pada tahun 1899 tercatat bahwa dari jumlah seluruh pekerja pria dan wanita, yaitu 340.000 orang, 226.000 orang diantaranya adalah pekerja wanita<sup>9</sup>.

Pada tahun 1987 menurut catatan *Fujin Rodo No Jitsujō* (situasi kerja wanita) yang dikeluarkan oleh kementerian tenaga kerja 48,6% wanita berusia 15 tahun atau lebih mempunyai pekerjaan pada tahun 1986, 2,8 titik persentase lebih dari tahun 1976. Untuk wanita berusia 20 dan 64 tahun di tahun 1986 adalah 59,3%. Dalam sekelompok usia peran serta wanita dalam tenaga kerja dapat digambarkan sebagai lengkungan M, persentase wanita yang bekerja memuncak pada kelompok usia 20-24 tahun, merosot tajam pada kelompok usia 25-34 tahun, naik lagi mencapai puncak kedua tetapi rendah dengan kelompok usia 25-30 tahun dan merosot lagi dengan kelompok usia di atas 50 tahun<sup>10</sup>.

Peningkatan jumlah tenaga kerja terus berkembang antara tahun 1975-1985. Dengan total tenaga kerja pria yang meningkat 11,5% dan wanita 32,6%. Jumlah pekerja wanita di bidang jalur karyawan umum dan professional pun terus meningkat sejak tahun 1955, yaitu dari 11% menjadi

---

<sup>8</sup> Alice Lam. *Women and Japanese Management : Discrimination and Reform*, (Routledge, London, 1992) hlm 7

<sup>9</sup> Komatsu Makiko, *Watahino Joseigaku Kōgi; Jenda To Seido* (Tokyo, 1995) hlm 70

<sup>10</sup> "Jepang Dewasa Ini" (Tokyo; International Society Communication for Education Information, 1989). hlm 82

24,4% pada tahun 1970 dan 34,6% di tahun 1980<sup>11</sup>. Bahkan, perusahaan-perusahaan besar seperti Fujitsu, Matsushita, NEC, dan Toshiba mulai merekrut wanita dari lulusan universitas dan melatih mereka menjadi operator komputer di perusahaan.

Walaupun pihak perusahaan telah memberikan kesempatan besar bagi wanita untuk bekerja, perusahaan tetap tidak membuat kebijaksanaan mengenai peningkatan karier bagi wanita. Pihak perusahaan tidak menawarkan wanita kesempatan untuk menduduki posisi-posisi tinggi atau posisi pemimpin, melainkan mereka dapat bekerja hanya sebatas karyawan umum saja. Dengan kata lain, wanita sulit mendapatkan promosi jabatan dan putaran pekerjaan. Perputaran pekerjaan atau rotasi baik di lingkungan perusahaan itu sendiri maupun ke lain wilayah digunakan agar pekerja dapat mempelajari berbagai jenis pekerjaan lain, dan juga dapat membuat para pekerja tidak bosan akan pekerjaan-pekerjaan yang mereka lakukan setiap harinya. Begitu pula gaji yang dibayarkan, wanita tetap menerima lebih rendah daripada pria, ini semua disebabkan menurut pemilik-pemilik perusahaan tersebut, wanita memang tidak menginginkan perputaran pekerjaan, dan mereka hanya bekerja untuk waktu yang relatif singkat, padahal kesempatan untuk mengembangkan karir yang di berikan perusahaan baru dapat dimulai setelah wanita bekerja 5 bahkan 10 tahun.

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm 70

Perusahaan-perusahaan menganggap kesetiaan atau masa kerja yang lama merupakan hal yang mendasar dalam kesuksesan bekerja.

Setelah melihat berbagai hal tersebut, wanita-wanita mulai merasa bahwa sangat kecil kesempatan mereka untuk dapat mengembangkan karier di dunia pekerjaan di sebuah perusahaan, padahal sudah mulai banyak wanita yang berpendidikan tinggi menginginkan persaingan dengan pria dalam pekerjaan. Di samping itu juga, para wanita Jepang mulai melihat bahwa wanita-wanita di negara Barat sudah banyak mendapatkan kesempatan yang sama dengan pria di dalam pekerjaan. Hal itu di dukung juga pada tahun 1979 Persatuan Bangsa-Bangsa mengumumkan suatu konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi untuk wanita yang kemudian ditandatangani saat kongres wanita dunia pada tahun 1980 di Kopenhagen. Akhirnya kedua faktor yang berasal dari dalam negeri dan luar negeri Jepang itulah membuat pemerintah Jepang merakit kembali hukum Jepang yaitu *Kinro Fujin Fukushi Ho* atau Hukum Kesejahteraan Pekerja Wanita yang telah dibuat pada tahun 1972 itu dan akhirnya menghasilkan *Danjo Koyo Kikai Kintoho* atau sebuah Hukum Persamaan Kesempatan Pekerja Pria dan Wanita, atau disingkat dengan *Kintoho* atau Hukum Persamaan Kesempatan pada tahun 1985 dan diberlakukan pada 1 April 1986. Dengan adanya hukum ini pemerintah Jepang menetapkan larangan kepada pihak-pihak perusahaan agar tidak melakukan praktik diskriminasi terhadap para pekerja, khususnya pekerja wanita dalam hal perekrutan,

pelatihan, kesejahteraan pekerja, penempatan pekerja, promosi, dan masa pensiun.

Dari ketetapan tersebut banyak hal kebijaksanaan perusahaan yang mulai berubah dan mulai terbukanya kesempatan bagi wanita untuk dapat mengembangkan pekerjaan di perusahaan. Perusahaan mulai menerapkan sebuah sistem yang dikenal dengan ***Kosu betsu koyo seido*** atau **Sistem Karier**. Dengan sistem ini, para pekerja wanita bisa menikmati pekerjaan di sebuah perusahaan tanpa ada rasa diperbedakan dengan pria. Walaupun kesempatan ini terbuka lebar untuk para pekerja di perusahaan, tetap saja wanita tidak berdaya untuk melakukan berbagai jenis pekerjaan yang tersedia. Mereka tetap dihadapkan pada pilihan keluarga atau pekerjaan yang baik. Ternyata masa depan untuk terciptanya sebuah kesempatan yang sama bagi para pekerja wanita tidak hanya tergantung dari hukum yang ada, yang telah mengatur persamaan tersebut tetapi juga tergantung kepada pandangan wanita Jepang sendiri mengenai pekerjaan. Juga seberapa jauh tuntutan mereka terhadap diri mereka sendiri agar kesempatan yang telah ada itu dapat berguna bagi mereka.

## **I.2 Permasalahan**

Yang menjadi pokok permasalahan dalam penulisan ini adalah adanya diskriminasi kedudukan wanita dalam pekerjaan di sebuah perusahaan Jepang setelah Perang Dunia II hingga sekarang ini. Walaupun sudah adanya pemberlakuan sebuah undang-undang tentang persamaan hak dalam dunia pekerjaan antara perempuan dan laki-laki, hal ini tidak menjadi jaminan karena tetap saja masih terjadi diskriminasi kedudukan tersebut di sebuah perusahaan tertentu di Jepang hal ini menarik perhatian penulis untuk mengetahui lebih banyak lagi dan sedikit membandingkan tentang kedudukan wanita ini di dalam sebuah perusahaan baik di waktu sebelum maupun sesudah Perang Dunia II

## **I.3 Ruang lingkup**

Mengingat terlalu luasnya pembahasan mengenai kedudukan wanita dalam perusahaan di Jepang setelah Perang Dunia 2 maka perlu adanya hal yang membatasi penulisan ini. Pembatasan ini dimaksudkan agar penulisan ini lebih terarah dan mudah untuk dipahami sesuai dengan tujuan pembahasan. Penulisan skripsi ini akan dibatasi pada hal tentang Kedudukan Perempuan di Jepang setelah perang dunia ke 2 hingga sekarang, dimana terjadi banyak sekali penyimpangan-penyimpangan terjadi walaupun telah

ditetapkan Undang-undang tentang persamaan hak antara pria dan perempuan

#### **I.4 Tujuan penulisan**

- A. Untuk memperoleh gambaran mengenai kedudukan perempuan di Jepang dalam dunia pekerjaan di perusahaan Jepang setelah Perang Dunia II.
- B. Untuk mempelajari sejauh mana kedudukan perempuan di Jepang di dalam perusahaan setelah dan sebelum Perang Dunia II.
- C. Untuk mengetahui kebijakan pemerintah di Jepang dalam mengambil langkah dalam menangani masalah kedudukan perempuan bekerja dalam dunia pekerjaan di perusahaan.

#### **I.5 Metode penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah : *library research* (riset kepustakaan). Metode ini dilakukan dengan cara membaca dan memahami buku-buku bacaan serta menggunakan buku-buku koleksi perpustakaan Univ. Darma Persada, perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang, koleksi perpustakaan CSIS dan Univ. Indonesia.



## 1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara singkat dan sistematis, skripsi ini dibagi dalam 4 bab yaitu :

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan gambaran mengenai latar belakang permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penulisan, dan sistematika penulisan

### BAB II: SEJARAH PERKEMBANGAN WANITA

Bab ini menjelaskan sejarah perkembangan keadaan wanita Jepang setelah dan sebelum Perang Dunia II

### BAB III KEDUDUKAN WANITA DALAM DUNIA KERJA

Bab ini menjelaskan keadaan wanita di dalam sebuah pekerjaan di perusahaan dan membukakan hal-hal yang terjadi dalam sebuah diskriminasi wanita dalam dunia pekerjaannya serta langkah-langkah pemerintah..

### BAB IV KESIMPULAN

Bab ini menjelaskan tentang keadaan wanita yang bekerja di sebuah perusahaan dan terjadinya diskriminasi wanita dalam dunia pekerjaannya, serta langkah-langkah pemerintah dalam hal tersebut.